

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perubahan yang terjadi sebagai perjalanan sejarah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan merupakan sebuah transisi dari masyarakat tradisional (masyarakat ekonomi subsistem) menuju masyarakat modern (kegiatan ekonomi yang bersifat komersial industrial). Perubahan yang terjadi ini merupakan interaksi yang berlangsung dalam perjalanan waktu diantara dua sektor yang di maksud. Industrialisasi yang di maksud dalam pembahasan penelitian ini adalah sebuah proses interaksi antara perkembangan teknologi, spesialisasi dan perdagangan yang pada akhirnya mendorong perubahan struktur ekonomi.<sup>1</sup>

Keberhasilan industrialisasi yang telah dicapai Indonesia memberikan pengaruh terhadap daerah-daerah terkhusus pada daerah Kabupaten Bandung Barat serta merta menjadi keberhasilan atas kebijakan dan strategi pemerintah pada saat itu tetapi juga harus ditunjang oleh sumber daya manusia dan teknologi yang ada. Oleh karenanya, di era industrialisasi, pengembangan manusia sangat penting. Hal ini terkait dengan adanya perubahan sosial, yaitu perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang secara nyata akan mempengaruhi arah pemikiran masyarakat.

---

<sup>1</sup>Sumitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Perubahan dan Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h.97

Masyarakat berkembang dari masyarakat agraris kemudian menjadi masyarakat industri. Kemajuan teknologi membuat perempuan dan laki-laki dapat bersaing karena pekerjaan-pekerjaan tidak lagi membutuhkan tenaga otot saja sehingga perempuan yang secara fisik lebih kecil tenaga ototnya dapat bersaing dengan laki-laki.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Desa Laksanamekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat, sebagian besar peningkatan angka pekerja perempuan tersebut berasal dari perempuan yang sebelumnya hanya berstatus mengurus rumah tangga atau bukan angkatan kerja. Sejak awal tahun 1990-an ketika pembangunan industri di Desa Laksanamekar membuka peluang kerja yang diberikan untuk perempuan mengalami peningkatan sehingga perempuan pun dapat mulai terjun ke dalam pasar tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1.1**

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Laksanamekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat**

Jenis Kelamin	Tahun		
	2017	2018	2019
Perempuan	<b>2.392 orang</b>	<b>3.022 orang</b>	<b>4.722 orang</b>
Laki-laki	<b>2.617 orang</b>	<b>4.818 orang</b>	<b>5.718 orang</b>

*Sumber: Profil Desa Laksanamekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat 2018-2019.*

Begitupun Di Desa Laksanamekar, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat dengan pertumbuhan ekonomi dan transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat industri serta banyak berdirinya industri-industri di kabupaten bandung

barat yang lebih membutuhkan tenaga kerja wanita menyebabkan meningkatnya jumlah partisipasi angkatan kerja perempuan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki terjadi karena semakin terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan misalnya dalam bidang pertanian, perdagangan, jasa kemasyarakatan, dan adanya dorongan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pasar kerja ini mengakibatkan terjadinya perubahan peran antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga akibat adanya kontribusi dalam aspek finansial yang diberikan oleh istri.<sup>2</sup>

Dalam mengkaji masalah keluarga masa kini di era modern ini permasalahan tentang industrialisasi dan keluarga adalah suatu hal yang sangat relevan dan menarik untuk dipikirkan. Pengaruh industrialisasi yang mulai masuk dengan begitu pesat mempengaruhi struktur dalam keluarga ini secara tidak langsung ikut membentuk peran-peran yang dimainkan setiap anggota yang ada dalam keluarga.

Peran laki-laki sebagai suami dalam keluarga merupakan hal yang paling langsung terpengaruh oleh industri. Seperti halnya dalam hubungan ekonomi, dimana terdapat fungsi jabatan untuk laki-laki yang mengartikan bahwa laki-laki memusatkan perhatiannya pada titik inti produksi yang kemudian harus menyatukan pekerjaannya dengan tuntutan kehidupan keluarga, Sehingga membuat suatu pola yang menyatakan bahwa peran suami adalah mencari nafkah untuk keluarga. Sebagai pencari nafkah,

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h.97

membuat waktu yang semula banyak digunakan bersama-sama dengan istri dan anak-anak untuk melakukan hal bersama, kini semakin terkikis.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk menelitinya dengan mengambil judul Pola Pembagian Kerja dan Pengambilan Keputusan Suami Istri Dalam Keluarga Pada Masyarakat Industri (studi deskriptif di Desa Laksana Mekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.)

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pola pembagian kerja suami istri dalam keluarga pada masyarakat industri.
2. Pola pengambilan keputusan suami istri dalam keluarga pada masyarakat industri.
3. Masyarakat menganggap bahwa pembagian kerja dalam keluarga telah ditentukan yaitu suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengurus rumah tangga.
4. Banyak istri yang bekerja di luar pekerjaan domestik.
5. Tingkat angkatan kerja perempuan lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan suami istri dalam keluarga.
6. Peran suami sebagai pencari nafkah dialihkan kepada istri.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembagian kerja suami istri dalam keluarga pada masyarakat industri di Desa Laksana Mekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana pola pengambilan keputusan suami istri dalam keluarga pada masyarakat industri di Desa Laksana Mekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembagian kerja dan pengambilan keputusan suami istri dalam keluarga pada masyarakat industri di Desa Laksana Mekar Kabupaten Bandung Barat?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pembagian kerja suami istri dan pengambilan keputusan dalam keluarga, setelah terjadinya perubahan peran dalam keluarga terkhusus pada masyarakat industri di Desa Laksana Mekar, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pembagian kerja suami istri dalam rumah tangga pada masyarakat industri di Desa Laksana Mekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.

2. Untuk mengetahui pola pengambilan keputusan suami istri dalam rumah tangga pada masyarakat industri di Desa Laksana Mekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk faktor penghambat dan pendukung pembagian kerja dan pengambilan keputusan suami istri dalam keluarga pada masyarakat industri di Desa Laksana Mekar Kabupaten Bandung Barat?

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengkaitkan penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian pola pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam keluarga pada masyarakat industri terkait perubahan peran dalam keluarga. Selain itu manfaat secara akademik ialah sebagai referensi dalam pembahasan pola pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam keluarga pada masyarakat industri. serta sebagai sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola pembagian kerja suami istri dalam keluarga setelah terjadinya perubahan peran bagi keluarga, memberikan gambaran tentang pola pikir yang baru terhadap peran domestik

dan peran publik dalam hubungan suami istri dan dapat menambah pengetahuan tentang keluarga untuk khalayak masyarakat.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Keluarga menurut para ahli sosiologi mempunyai dua pengertian yaitu, keluarga sebagai institusi sosial dan keluarga sebagai kelompok sosial, yaitu pertama, keluarga sebagai institusi sosial yaitu sistem norma sosial (masyarakat). Kunci dalam melihat keluarga sebagai institusi sosial adalah adanya sekumpulan norma yang mengatur individu-individu dalam berperilaku di masyarakat sehingga norma-norma yang berlaku dalam keluarga akan tercermin dalam masyarakat.<sup>3</sup> Norma-norma yang ada senantiasa di transmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pentransmisian ini dilakukan keluarga melalui sosialisasi. Sosialisasi ini merupakan fungsi utama dalam keluarga di dalam kedudukannya sebagai institusi sosial yang mendasar dalam masyarakat.

Kemudian yang kedua, keluarga sebagai kelompok sosial yang merupakan himpunan atau kesatuan yang hidup bersama. Menurut Leslie, sebagai kelompok sosial, hubungan yang terjadi pada setiap anggota keluarga bersifat lebih emosional karena adanya ikatan batin. Hubungan tersebut menyangkut kaitan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga kesadaran untuk saling menolong.

---

<sup>3</sup>Gerald R Leslie, *Keluarga dalam Sebuah Konteks*, (Jakarta: Kencana,1982), h.5

Menurut Charles Horton Cooley, keluarga sebagai kelompok sosial dapat di klasifikasikan menjadi kelompok sosial primer. Hal ini karena kuantitas keluarga adalah kecil dan hubungan yang terjadi antar anggota kelompok sifatnya terus menerus/langgeng, emosi atau spesifik dan saling ketergantungan, dan frekuensi tatp muka yang sering terjadi. Keluarga sebagai kelompok sosial primer merupakan tempat yang mempersiapkan setiap anggota keluarga untuk kehidupan sosial karena adanya norma-norma, nilai-nilai, dan simbol-simbol. Keluarga sebagai kelompok sosial primer memungkinkan setiap anggotanya untuk saling mengenal secara pribadi. Semakin lama mereka bersama-sama semakin sering serta mendalam kontak diantara mereka, karena itu pula kelompok sosial primer dikatakan berfungsi sebagai alat utama bagi pengendalian sosial.<sup>4</sup>

Menurut Emile Durkheim resebut terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, seperti perubahan lingkungan dan alam. Pertambahan penduduk merupakan salah satu penyebab berubahnya kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanis ke dalam kondisi masyarakat modern. Perubahan sosial menembus keberbagai aspek kehidupan sosial, karena keseluruhan aspek kehidupan sosial itu akan terus berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman, yang berbeda hanyalah tingkat perubahan.<sup>5</sup>

Perubahan fenomena tertentu seperti sikap laki-laki terhadap wanita yang bekerja pada sektor ekonomi, dalam menjalan perubahan ini adanya rintangan yang

---

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.32

<sup>5</sup>Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, (Jakarta:PT Gramedia,1985), h.15



menghalangi. Perubahan seperti itu dapat mengancam keamanan yang mendasar, rintangan ini akan mengubah cara-cara mereka dan bagaimana pun mereka akan merintangai perubahan yang terjadi. Seperti yang terjadi pada pemulung bahwa mereka harus melewati segala rintangan sebagai pemulung mulai dari menghilangkan pandangan terhadap pemulung yang menganggap pekerjaan yang boleh dikatakan rendah dan lainnya, bagaimana proses para pemulung membiasakan terhadap kondisi tempat memulung yang kotor dan penuh lalat serta pembagian waktu antara bekerja serta urusan keluarga sebagai ibu rumah tangga.

Pembagian kerja suami istri dalam keluarga, Di Kabupaten Bandung Barat dengan semakin berkembangnya industrialisasi membuat masyarakat semakin sulit untuk mendapatkan pekerjaan terutama di daerah perkotaan. Semakin ketatnya persaingan kerja yang terjadi telah membuat sebuah perubahan di dalam peran keluarga. Peran istri yang bekerja di ranah industri tak jarang semakin di butuhkan. Pandangan keluarga tradisional tidak lagi menjadi sebuah panutan oleh masyarakat, karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini telah dibuktikan dengan munculnya fenomena sosok suami yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk di rumah dan istri yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja. Hal ini terjadi karena menurut beberapa pakar sosiologi semakin kuatnya industrialisasi dapat memudahkan ideologi, kultur serta batas-batas kebangsaan suatu negara.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>T.O Ihromi, *Wanita Berkerja Dan Masalah-Masalahnya*, (Jakarta : Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita, 1990), h.140

Berdasarkan perkembangan ekonomi dan kesempatan kerja Di Kabupaten Bandung Barat, dengan banyak berdirinya industri-industri yang ada di Kabupaten Bandung Barat yang lebih membutuhkan partisipasi angkatan kerja perempuan. sehingga menimbulkan perubahan sosial budaya dan persaingan yang ketat dalam membicarakan kesempatan kerja. Kemudian terjadinya sebuah perubahan peran laki-laki sebagai (suami) dan perempuan sebagai (istri) dalam keluarga di Desa Laksana Mekar, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

Talcott Parsons juga melihat bahwa terdapat positif industrialisasi di dalam keluarga terkait dengan perubahan beberapa fungsi dikeluarga.<sup>7</sup> Pandangan tradisional yang selama ini digunakan bersifat hubungan peran keluarga yang tersegregasi, yaitu adanya pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri khususnya dengan adanya pemisahan tugas laki-laki untuk suami dan perempuan untuk istri dalam menjaga keseimbangan dan pemenuhan kebutuhan dalam keluarga.

Menurut Durkheim, perubahan di dalam pembagian kerja mempunyai implikasi-implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. durkheim paling tertarik pada cara yang berubah yang menghasilkan solidaritas sosial, dengan kata lain, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan.<sup>8</sup>

Untuk menangkap perbedaan tersebut durkheim mengacu kepada dua tipe solidaritas-mekanis dan organik. Suatu masyarakat yang dicirikan oleh solidaritas

---

<sup>7</sup>Arief Budiman, *Op. Cit*, h.15

<sup>8</sup>*Ibid*, h.15

mekanis bersatu karena semua orang adalah generalis. Ikatan diantara orang-orang itu ialah karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab-tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya, suatu masyarakat yang di cirikan oleh solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang oleh fakta bahawa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

Manusia dalam masyarakat modern lebih mungkin dipertahankan bersama dengan pembagian tenaga kerja dan kebutuhan yang dihasilkan sebagai fungsi yang dilakukan oleh orang lain, bahkan mereka sendiri melalui nurani kolektif bersama yang kuat. Namun demikian, masyarakat-masyarakat organikpun mempunyai suatu nurani kolektif, meskipun dalam bentuk yang lebih lemah yang memungkinkan perbedaan-perbedaan individual yang lebih banyak.

Scanzoni dan scanzoni juga menambahkan bahwa pembagian peran suami yang diharapkan ialah yang bersifat instrumental. Peran instrumental adalah peran yang berorientasi pada pekerjaan untuk mendapatkan nafkah. sedangkan peran istri yang diharapkan ialah peran ekspresif, yaitu peran yang berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain.<sup>9</sup>

Berdasarkan dengan semakin banyaknya peluang pekerjaan untuk istri dalam mendapatkan pekerjaan diluar rumah di Desa Laksana Mekar, Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat, kemudian merubah pembagian peran dalam pola

---

<sup>9</sup> *Ibid*,h.100-110

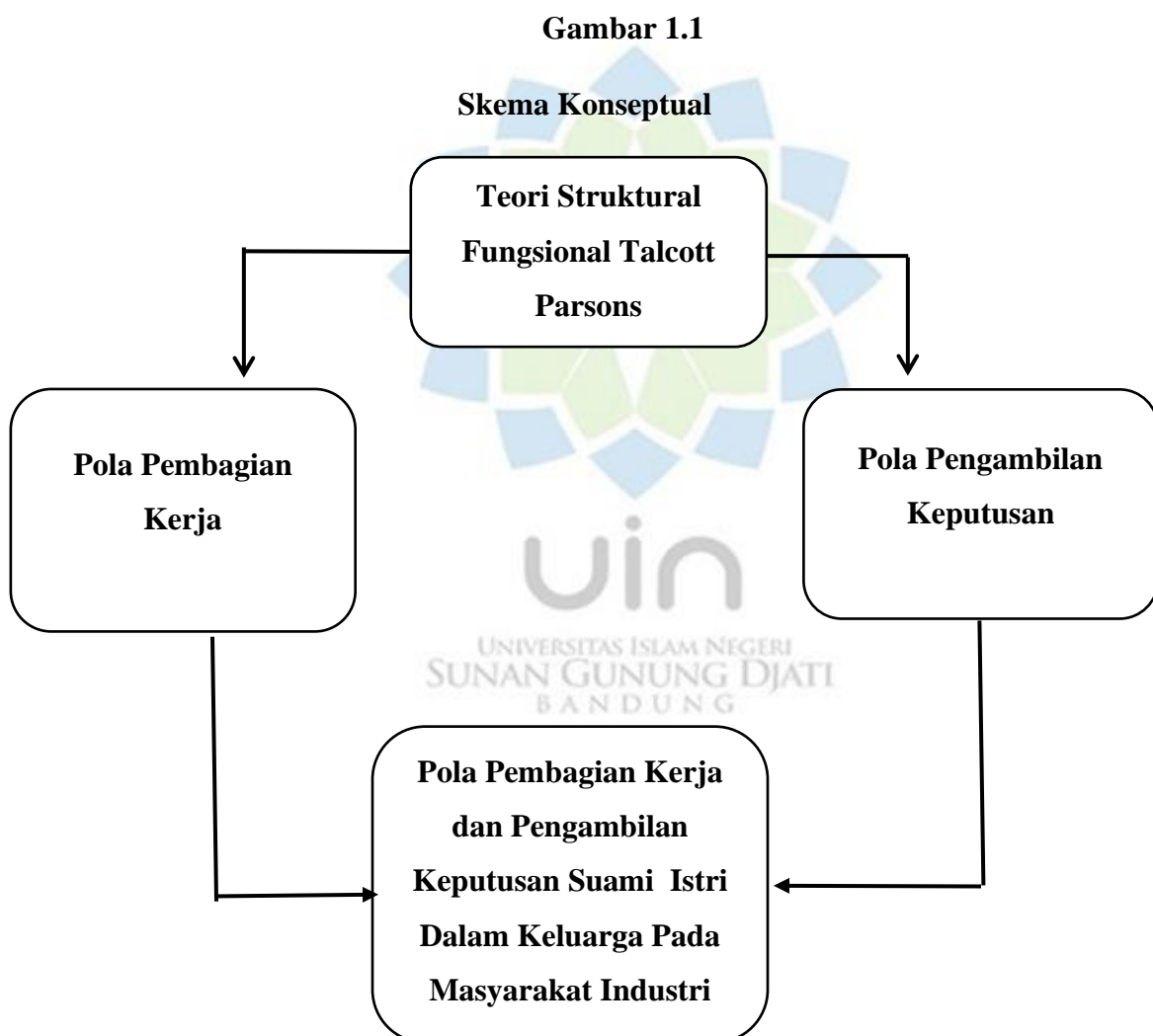
tradisional. Peran yang menyatakan bahwa suami dan istri dapat memenuhi kegiatan untuk mencari nafkah menunjukkan bahwa suami dan istri memiliki hak yang sama dalam pengembangan karir. Perubahan norma peran istri yang terjadi seperti ditemukan bahwa suami melakukan kerja sama dalam pekerjaan rumah tangga cukup baik pada golongan ibu bekerja. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh suami adalah jenis pekerjaan yang relatif lebih berat, seperti membersihkan pekarangan, kamar mandi, dan mobil. Peran lainnya yang dilakukan atas dasar tanggung jawab bersama suami istri adalah pendidikan dan bimbingan bagi anak-anak pembagian kerja dalam rumah tangga tidak bersifat kaku. Artinya meski secara fitrah perempuan lebih dekat kepada tugas memelihara (diri dan kehormatan keluarga, rumah, anak-anak, harta suami) bukan berarti ia tidak boleh melakukan peran publik. Pembagian peran ini dapat dikompromikan sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam mengatur rumah tangga. Misalnya ketika istri harus pergi tapi anak-anak harus ada yang menjaga, maka pasangan suami istri tersebut harus menemukan jalan keluarnya.<sup>10</sup>

Pengambilan keputusan antara suami dan istri, dimana istri bekerja membuat istri juga memiliki kontribusi untuk menambah sumber daya ekonomi keluarga. Hal ini juga mempengaruhi posisi tawar istri menurut David M. Kleim di dalam teori pertukaran terdapat dua asumsi pertama yaitu karena orang-orang yang rasional dapat bertukar tempat dan yang kedua sebagian besar pelaku menilai imbalan dan pengorbanan dari modal yang mereka keluarkan.

---

<sup>10</sup>Arief Budiman, *Ibid*, h.140

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



## 1.7 Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan teori-teori atau temuan-temuan melalui penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dijadikan sebagai data pendukung. Dalam penulisan ini, penulis mendapati penelitian terdahulu yang mendekati dan relevan dengan judul atau masalah yang penulis tulis. Diantaranya sebagai berikut:

NO	Judul	Peneliti	Tujuan
1	Perempuan Dalam Keluarga Sebagai Buruh Pabrik dan Ibu Rumah Tangga (suatu tinjauan studi Struktural Fungsional Talcott Parsons) Di Desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoardjo	Mas Muhammad Ridwan (2012) Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya	Untuk mengetahui tentang peran ganda perempuan keluarga sebagai buruh pabrik dan ibu rumah tangga di Desa Berbek
2	Pola Hubungan Suami Istri dalam Keluarga Ibu Bekerja dan Keluarga Ibu tidak Bekerja: Suatu Study Perbandingan pada	Susanti (2008) Sosiologi UI	Untuk mengetahui bagaimana hubungan suami istri dalam

	Keluarga Jawa Kelas Menengah- Atas di Jakarta		keluarga dengan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja pada keluarga Jawa Di Jakarta
3	Pengaruh Ibu Bekerja terhadap Pembagian Pekerjaan Anggota Keluarga dalam Tugas-Tugas Rumah Tangga (Study Kasus Wanita Tengkulak Di Desa Bangko Lor Kabupaten Cirebon	Mulyani (2013) Sosiologi UI	Untuk mendapatkan bagaimana gambaran mendalam dan terperinci mengenai kehidupan keluarga ibu bekerja di Desa Bangko Lor Kabupaten Cirebon

Perbedaan dari ketiga skripsi diatas penulis melihat dengan adanya pertumbuhan industrialisasi yang begitu pesat bisa menimbulkan perubahan yang signifikan pada keluarga pekerja yang berada ditengah arus pembangunan industrialisasi yang cepat. Transisi yang terjadi dalam keluarga para pekerja industri

yang berada di Desa Laksanamekar yang notabene penyerapan tenaga kerja wanita lebih banyak daripada tenaga kerja laki-laki mengakibatkan pertumbuhan industri dan kebutuhan pokok domestik di keluarga menuntut setiap suami istri dalam keluarga harus mampu beradaptasi dengan kondisi sosial ekonomi yang berubah, sehingga jika dulu tugas istri sebagai ibu rumah tangga yang diyakini oleh keluarga tradisional hanya meliputi sumur, dapur dan kasur, kini lebih fleksibel ikut serta pada peran publik untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, dan seorang suami selaku kepala keluarga yang memiliki kewajiban hanya mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya lebih fleksibel pula seperti membantu mengerjakan pekerjaan rumah saat sang istri berada ditempat kerja. Maka ada pembagian kerja dan pengambilan keputusan yang berbeda agar mampu beradaptasi dengan kondisi sosial ekonomi yang ada.

